

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis bimbingan berasal dari bahasa Inggris *Guidance* kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu.¹² Dalam kamus Bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata awal yaitu *guide* yang berarti menunjukkan jalan (*sowing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).¹³

Adapun istilah bimbingan menurut beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Frank Parson, dalam Jones, 1951, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan langsung kepada individu, agar mampu dalam memilih, mempersiapkan dirinya dan mengemban suatu jabatan serta memperoleh kemajuan didalam jabatan yang dipilihnya.
- 2) Menurut Smith (1959), bimbingan adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan petugas yang ahli dilakukan pada setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya serta kesanggupannya melalui ide demokrasi.
- 3) Menurut Shertzer dan Stone, 1971, bimbingan adalah suatu proses bantuan terhadap individu yang dilakukan secara berkelanjutan, agar individu tersebut faham mengenai dirinya serta mampu melakukan tindakan secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu kebahagiaan dan sumbangan yang berarti kepada kehidupan dapat diperoleh dan diberikan kepada masyarakat secara umum.

¹² Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 1.

¹³ Darmawan Harefa dan Kaminudin Telaumbanu, *Teori Manajemen Bimbingan & Konseling Kajian untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: PM Publisher, 2020), 55.

- 4) Menurut Rochman Natawidjaja (1987), bimbingan adalah proses bantuan dimana hal tersebut dilakukan oleh seorang yang mahir kepada individu, baik itu anak-anak, remaja ataupun dewasa, supaya yang dipimpin mampu melakukan pengembangan kemampuan yang ada didalam diri sendiri secara mandiri, dengan memanfaatkan kekuasaan individu serta media yang ada dan mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh beberapa orang yang mahir diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain atau kelompok untuk membantu dalam melakukan pemecahan masalah serta bisa lebih paham akan dirinya sendiri dengan menggunakan keahlian dan bakat yang dimilikinya.

b. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Hartinah merupakan aktivitas bimbingan yang diberikan kepada grup individu yang mengalami perkara dalam hal ini grup menjadi wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.¹⁵ Prayitno juga menegaskan pendapat yang hampir sama dengan Hartinah bahwa bimbingan grup memanfaatkan dinamika guna tercapainya tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan pada individu melalui grup.¹⁶

Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa dengan berbarengan yang diperoleh bahan tersebut dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing ataupun konselor) yang bermanfaat guna membantu kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat

¹⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 14-15.

¹⁵ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7.

¹⁶ Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta: Balai Aksara, 1995), 61.

serta digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan.¹⁷

Sedangkan Winkel dan Hastuti, mengatakan jika bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu yang menyatu dengan alasan tergabung bersama, tetapi suatu bagian dimana orang yang memiliki tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara bersamaan, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif antara yang satu dengan yang lain pada saat berkumpul bersama, saling ketergantungan didalam proses bekerja sama, serta memperoleh kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang terhimpun didalam satuan itu.¹⁸

Dari berbagai macam pengertian bimbingan kelompok yang sudah di jelaskan diatas, maka bisa diambil kesimpulan jika bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi serta bantuan yang di berikan oleh seorang yang mahir (guru pembimbing) pada serangkaian idividu dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tujuan tertentu yang di inginkan dapat dicapai, dan di dalam aktivitas bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, saran, ataupun hal lain, sampai perkembangan yang dicapai oleh individu tersebut didapatkan hasil yang optimal. Bimbingan kelompok lebih menekan terhadap proses berinteraksi dan berkomunikasi kelompok agar kepuasan pribadi dapat diperoleh.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan sebagai orientasi dasar dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Winkel dan Hastuti mengungkapkan tujuan dari bimbingan kelompok merupakan hal yang dilakukan untuk mendukung perkembangan pribadi serta perkembangan sosial masing-masing individu didalam kelompok dan membantu agar mutu kerja sama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan dapat ditingkatkan.¹⁹ Pada umumnya bimbingan kelompok mempunyai tujuan yaitu membantu siswa yang mengalami permasalahan dengan cara

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling disekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 64.

¹⁸ Ws Winkel, *Bimbingan KOnseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 548.

¹⁹ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseliing di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 565.

berkelompok. Selain itu dapat mengembangkan pribadi masing-masing individu didalam kelompok dengan berbagai suasana yang timbul seperti suasana menyedihkan maupun suasana menyenangkan.

Prayitno (2012: 150) mengemukakan dari tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dalam bimbingan kelompok merupakan keahlian siswa dalam bersosialisasi mengalami perkembangan, khusus nya keahlian dalam komunikasi peserta layanan. Hal ini berkaitan dengan keahlian bersosialisasi/ berkomunikasi yang terkadang perasaan, pikiran, asumsi, pengetahuan, serta sikap yang tidak efektif dapat mengganggu.

2) Tujuan khusus

Bimbingan kelompok membahas topik-topik yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian partisipan. Melalui dinamika kelompok yang mendalam, pembahasan topik yang menunjang perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan tingkah laku mengalami pengembangan yang lebih efektif serta tanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal lebih di tingkatkan.²⁰

Jones di kutip dari Nursalim dan Suradi memberi penegasan mengenai tujuan di selenggarakannya bimbingan grup yaitu mendukung para partisipan sadar akan kebutuhannya dan masalah-masalah serta mendukung agar partisipan yang lain lebih memahami akan perasaannya.²¹ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan jika bimbingan kelompok memiliki tujuan agar problematika yang membuat perasaan merasa terganggu dapat diungkapkan, diringankan merubah pikiran yang mati melalui masukan ataupun tanggapan baru, lebih efektif melewati kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi serta berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis keahlian dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap mampu untuk di kembangkan. Maka dari itu yang menjadi fokus dalam bimbingan

²⁰ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 69.

²¹ Mochammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 55.

kelompok secara utuh yaitu untuk menuntaskan permasalahan klien dengan memanfaatkan dinamika grup.

d. Metode Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dimaksudkan agar masalah yang dialami dapat diatasi secara bersama-sama atau dengan kata lain individu yang menghadapi permasalahan dapat diselesaikan dengan kehidupan kelompok. Adapun beberapa jenis metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diantaranya:

1) Program *home room*

Dalam pelaksanaan program *home room* dilakukan diluar jam pembelajaran dengan cara membuat keadaan sekolah ataupun kelas seperti dirumah maka dari itu keadaan yang bebas serta menyenangkan dapat diciptakan. Dengan terciptanya keadaan tersebut peserta didik bisa menyampaikan apa yang ada dalam dirinya seperti dirumah dari hal tersebut suasana keakraban akan timbul. Tujuan adanya program ini supaya pengajar lebih mengenali peserta didiknya secara detail sehingga bisa membantu secara efisien dalam bentuk bimbingan grup. Dalam praktinya bimbingan grup dilakukan dengan bentuk pengajar melakukan kegiatan tanya jawab dengan peserta didiknya, pendapat yang diberikan ditampung, membuat solusi yang terencana dan semacamnya.

2) Karyawisata

Pelaksanaan karyawisata dilakukan dengan mengunjungi serta mengadakan peninjauan terhadap objek yang menarik yang bersangkutan dengan pelajaran tertentu. Dalam hal tersebut informasi-informasi yang mereka butuhkan dapat ditemukan. Sehingga akan menunjang penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat serta cita-cita yang dikembangkan.²²

3) Diskusi grup

Diskusi grup merupakan bentuk percakapan dimana peserta didik mendapatkan giliran untuk menentaskan permasalahan dengan cara bersamaan. Para peserta didik berhak mengutarakan pikirannya didalam memecakan problemnya. Pada pelaksanaan diskusi

²² Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2021), 148.

kelompok siswa diberi tugas untuk memimpin diskusi dan no tulis, sedangkan siswa lainnya menjadi partisipan atau anggota. Maka dari itu rasa tanggung jawab serta harga diri akan timbul.

4) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan kelompok ini menjadikan sebagai teknik yang penting dalam bimbingan, karena grup dapat memberikan kesempatan untuk para peserta didik agar berpartisipasi dengan baik. Jika dilakukan dengan cara berkelompok maka aktivitas tersebut banyak sekali yang mengalami keberhasilan. Tujuan adanya kegiatan dalam bentuk kelompok tersebut agar bakat siswa dapat dikembangkan serta tersalurkan dorongan tertentu dan pikiran para peserta didik dapat tersalurkan juga, dari hal tersebut akan muncul rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri.

5) Organisasi siswa

Organisasi siswa yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah dapat dijadikan sebagai salah satu teknik di dalam bimbingan kelompok. Dalam organisasi siswa banyak sekali problem-problem yang muncul baik sifatnya individu maupun kelompok dapat dipecahkan. Dengan adanya organisasi siswa, siswa mendapatkan kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam berorganisasi bertujuan untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri siswa.

6) Sosiodrama dan psikodrama

Sosiodrama adalah suatu cara menolong peserta didik dalam memecahkan problem dengan drama. Problem yang didramakan biasanya tentang masalah-masalah sosial. Sedangkan psikodrama adalah suatu usaha untuk memecahkan permasalahan melalui drama yang bersangkutan secara psikis yang dialami oleh individu. Perbedaan dua drama tersebut yaitu terletak dalam problem yang di bawakan.

Saat individu melakukan pemecahan terdapat peran yang akan dihayati serta keadaan permasalahan yang dihadapi. Pada saat pentas peran tersebut dilakukan diskusi tentang bagaimana cara dalam memecahkan masalah.

7) Pengajaran remedial

Pengajaran remedial atau *remedial teaching* adalah upaya guru atau pembimbing untuk menciptakan suasana atau situasi yang memungkinkan individu atau kelompok guna menolong pada saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Dalam pengajaran remedial teknik yang dilakukan yaitu dengan cara pemberian bimbingan yang bisa dilakukan untuk seseorang ataupun sebageian peserta didik sesuai dengan kesusahan yang dihadapi peserta didik pada saat belajar.²³

e. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut apa yang telah dikemukakan oleh prayitno yaitu terdapat tiga komponen penting didalam kelompok diantaranya, pemimpin kelompok, anggota kelompok serta suasana didalam kelompok tersebut.

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan memiliki wewenang dalam menjalankan praktik konseling profesional. Seperti halnya jenis layanan konseling lainnya, konselor mempunyai keterampilan khusus untuk mengadakan bimbingan kelompok. Tugas dari pimpinan kelompok yaitu untuk membuat dinamika didalam kelompok tersebut dimana seluruh partisipan dapat melakukan kegiatan dengan cara intensif serta dapat terarah dengan tujuan umum yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok tersebut berasa lebih hidup.²⁴

2) Anggota kelompok

Anggota kelompok adalah salah satu bagian pokok didalam cara berkehidupan kelompok. Pada dasarnya aktivitas ataupun kehidupan didalam kelompok mayoritasnya berasal dari peran anggota dalam kelompok tersebut. Menurut Prayitno peranan yang ingin dilakukan didalam anggota kelompok yaitu : (1) Membantu agar suasana yang akrab dalam kekerabatan para anggota kelompok dapat dibangun, (2) Melampiaskan seluruh perasaan pada saat ikut serta didalam aktivitas kelompok yang dilakukan, (3) Berupaya agar apa yang dilakukan dapat membantu

²³ Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 150.

²⁴ Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 32.

untuk mencapai tujuan bersama, (4) Membantu agar aturan yang ada dikelompok dapat tersusun dengan baik serta patuh akan aturan tersebut, (5) Benar-benar berupaya untuk secara efektif melibatkan diri dalam setiap aktivitas kelompok yang dilakukan, (6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka, (7) Berupaya dalam membantu orang lain, (8) Memberi kesempatan untuk anggota yang lain agar dapat juga menjalankan perannya, (9) sadar akan pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁵

3) Suasana kelompok

Suasana kelompok adalah salah satu layanan didalam bimbingan kelompok disekolah. Layanan bimbingan kelompok adalah cara dalam memberikan informasi serta bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mahir (guru pembimbing) kepada sekelompok orang dengan melakukan pemanfaatan dinamika kelompok yang artinya suatu kelompok yang teratur terdiri akan dua individu atau lebih yang memiliki ikatan psikologis secara mencolok antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.²⁶

Hal tersebut sama dengan apa yang dikatakan oleh Hartinah dimana suasana didalam kelompok merupakan ikatan antar seluruh individu yang terlibat didalam kelompok, bisa dijadikan sebagai alat dalam hal ini masing-masing dari anggota kelompok secara personal dapat menggunakan seluruh informasi, serta tanggapan tentang seberapa penting individu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.²⁷

Dalam hal ini bisa di katakan antar kelompok saling terjadi ikatan psikologis yang berlangsung didalam situasi yang dialami secara bersamaan dan merupakan kesempatan langsung dalam mengemukakan pendapat, tanggapan, dan bermacam reaksi yang bisa dijadikan sebagai peluang yang sangat bernilai untuk anggota kelompok yang berkaitan langsung. Didalam bimbingan kelompok, dengan melakukan pemanfaatan dinamika kelompok terhadap anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan mendapatkan keuntungan yang lainnya supaya mengarah pada berkepribadian yang

²⁵ Prayetno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 32.

²⁶ Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 27.

²⁷ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, 13.

mantap diantaranya: keahlian dalam berkomunikasi secara efektif, sikap tenang rasa, memberi serta menerima, toleran, sikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial sejalan dengan kemandiran yang kuat merupakan arah pengembangan individu yang dapat dijangkau melalui dinamika kelompok yang aktif.²⁸

f. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Ada dua fungsi penting didalam bimbingan dan konseling yang didukung layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

1) Fungsi pemahaman

Pada fungsi pemahaman layanan bimbingan serta konseling diberikan kepada para klien ataupun siswa mengenai pemahaman akan permasalahan serta lingkungan baik untuk klien ataupun pihak yang memberikan bantuan.

2) Fungsi pengetahuan

Dalam fungsi ini, layanan bimbingan ataupun konseling diberikan pada peserta didik dengan tujuan membantu para siswa didalam meningkatkan kemampuannya menjadi lebih terarah.²⁹

g. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno untuk menyenggarakan bimbingan kelompok ada 2 macam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut topik bebas dan topik tugas:

- 1) Topik tugas, adalah dalam menyampaikan topik tersebut cara yang digunakan yaitu secara langsung serta dipimpin oleh peimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan bagi semua anggota kelompok agar membahas secara bersamaan.
- 2) Topik bebas, pada saat topik yang digunakan sifatnya bebas maka anggota kelompok berperan dengan sesuka hati (bebas) dalam mengutarakan permasalahannya yang dihadapi ataupun dirasakan dan setelah itu dilakukan pembahasan secara satu-persatu.³⁰

Sedangkan Tohirin mengutarakan jenis layanan bimbingan kelompok yang mengupas bahan ataupun topik

²⁸ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, 13.

²⁹ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

³⁰ Prayetno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 25.

umum baik itu topik tugas ataupun topik bebas, berikut uraiannya:

- 1) Topik tugas merupakan topik atau pokok pembahasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok kepada komponen kelompok.
- 2) Topik bebas merupakan suatu topik atau pokok pembahasan yang diutarakan oleh komponen kelompok. Dalam hal ini komponen kelompok bergantian menyampaikan topik dengan bebas, kemudian dipilih yang mana akan dibahas terlebih dahulu.³¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan jika jenis layanan bimbingan kelompok ada dua diantaranya topik tugas serta topik bebas. Pada pelaksanaan topik tugas ataupun topik bebas masing-masing komponen kelompok harus mengerjakan tugas seperti halnya memberikan pendapat, tanggapan, ataupun sanggahannya. Maka dari itu letak perbedaan didalam topik yang ingin disampaikan dimana kelompok tugas menyiapkan materi terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelompok, dan dikerjakan kepada masing-masing komponen kelompok.

h. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno mengupas mengenai tahapan-tahapan dalam perkembangan aktivitas kelompok diantaranya, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahapan ini sebagai satu kesatuan didalam semua aktivitas kelompok.

1) Tahap pembentukan

Tahap ini dilakukan agar gerombolan individu dapat dibentuk menjadi satu kelompok yang siap dalam melakukan pengembangan dinamika kelompok guna tujuan bersama dapat dicapai. Tahapan ini adalah identifikasi serta keikutsertaan para anggota kedalam kelompok yang bertujuan agar anggota lebih paham dengan maksud serta tujuan bimbingan kelompok.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan atau tahap transisi adalah tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 172.

pembentukan ketahap kegiatan yang lebih terarah untuk pencapaian tujuan kelompok.

3) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar masalah-masalah yang sedang dihadapi para anggota kelompok dapat dibahas dengan tuntas serta suasana untuk melakukan pengembangan diri dapat diciptakan.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran sebagai fase terakhir dari segala aktivitas. Dalam tahapan akhir kegiatan terdapat kesepakatan antar anggota kelompok untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta membuat perencanaan aktivitas yang selanjutnya.³²

Jadi tahapan bimbingan kelompok ada empat tahap atau fase yaitu fase pembentukan, fase transisi, fase inti, serta fase penutup. Dilakukan dengan terstruktur danurut berdasarkan tahapan yang ada.

2. Hakikat Braille

a. Sejarah Huruf Braille

Pada awalnya Huruf braille muncul dari inspirasi yang berasal dari seorang bekas perwira artileri Napoleon yaitu Captain Charles Barbier yang ingin menciptaka huruf yang mampu dibaca oleh orang yang buta. Hal tersebut dilakukan oleh Barbier dalam memberikan pesan kepada serdadunya pada saat malam hari dengan menggunakan sandi semacam garis ataupun titik yang timbul. Pesan yang diterima dapat dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi antar garis serta titik yang telah disusun sehingga dapat menjadi sebuah kalimat. Kemudian sistem tersebut dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam.

Dalam mengembangkan metode membaca dan menulis dengan meraba mulai dilakukan pada akhir abad ke-17. Metode perabaan yang dicoba sudah banyak namun tidak sebanyak yang mampu tahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Selanjutnya tulisan timbul yang ditemukan oleh Louis Braille pada abad ke-18 memberi perubahan yang bersejarah untuk kehidupan tunanetra serta dalam bidang

³² Prayitno, *Layanan LI-L9*, (Padang: UNP, 2009), 18-19.

literatur atau bacaan, komunikasi serta pendidikan mengalami kemajuan.³³

Untuk mengetahui serta penyesuaian kebutuhan bagi tunanetra, Louis Braille menyelenggarakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada sebagian orang yang mengalami tunanetra. Nyatanya, jari tangan orang tersebut lebih peka dengan titik dibandingkan garis, maka dari itu akhirnya huruf braille cukup menggunakan kombinasi antar titik dengan ruang kosong ataupun spasi.

Sistem tulisan braille pertama kali di gunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, pada saat melakukan pengajaran untuk siswa ataupun siswi tunanetra. Penggunaan huruf Braille di Prancis sempat mengalami kontroversi yang berakhir dengan dilakukan pemecatan terhadap Dr. Pignier sebagai kepala Lembaga serta diberikan larangan untuk menggunakan tulisan braille ditempat Louis memberikan pengajaran. Hal tersebut terjadi karena sistem yang digunakan dianggap tak lazim sehingga sulit untuk membuat masyarakat yakin akan kegunaan huruf braille bagi para tunanetra. Salah satu penentang tulisan braille yaitu Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Dalam rangka memperkuat gerakan anti Braille, dilakukan penyitaan buku ataupun transkrip yang ditulis dengan menggunakan huruf braille dan selanjutnya di bakar. Tetapi menjelang tahun 1847 sistem tulisan braille diperbolehkan untuk digunakan kembali dikarenakan terdapat perkembangan peserta didik yang mengalami tunanetra dengan begitu cepat sehingga hal tersebut bisa dijadikan sebagai bukti akan kegunaan huruf braille.

Di tahun 1851 tulisan braille diajukan kepada pemerintah Negara Prancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf braille mulai berkembang secara luas sehingga dapat mencapai negara yang lain. Sistem tulisan braille mulai diakui secara universal dan di beri nama "tulisan braille" pada akhir abad ke-19. Di tahun 1956, bekas rumah Louis Braille dijadikan sebagai museum oleh Dewan Dunia untuk kesejahteraan tunanetra (*The World Council*

³³ Sunato, Juang, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, 72.

For the Welfare Of the Blind). Letak kediaman tersebut yaitu di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.³⁴

b. Membaca Braille

Membaca sebagai salah satu aktifitas mengamati tulisan bacaan secara visual dan dengan bersuara atau dalam hati, dengan melakukan kegiatan membaca kita akan memperoleh khazanah pengetahuan yang baru. Menurut Nuriadi kegiatan membaca terdiri dari kegiatan fisik dan mental. Salah satu kegiatan fisik dalam membaca yaitu saat membaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Dalam hal ini membaca bukan hanya menggerakkan bola mata dari batas kiri ke kanan tetapi, membaca yaitu aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.³⁵ Namun bagi kita yang mempunyai penglihatan yang normal bisa melihat ataupun membaca kalimat, sehingga tidak adanya hambatan dalam aktivitas membaca. Dengan demikian harus mengetahui ketentuan mengenai simbol-simbol huruf, sehingga penglihatannya dapat berfungsi dan mampu membaca kalimat.

Bagi siswa yang tidak mempunyai hambatan penglihatan mereka bisa memahami kalimat bacaan. Tetapi bagi penyandang disabilitas sensorik netra mereka mempunyai keterbatasan dalam indra penglihatan sehingga pada saat memahami teks bacaan mereka menekankan pada indra peraba dengan simbol atau kode braille.

Braille adalah sejenis bentuk tulisan titik timbul yang digunakan oleh penyandang disabilitas sensorik netra untuk membaca huruf atau tulisan. Pada awal mulanya kegiatan membaca yang hanya mengutamakan kemampuan penglihatan, dialihkan dengan indra peraba untuk membaca teks. Cara membaca tulisan braille yaitu dengan melakukan perabaan secara perlahan. Jenis tulisan ini terdiri dari 6 titik atau lubang yang dijadikan 2 baris, masing-masing 3 titik dari atas ke bawah. Pada titik pertama dari baris pertama yang timbul adalah huruf A, kemudian titik pertama dan

³⁴ Siti Nurul Azmil dan Agus Santoso, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri pada Penyandang Tunanetra," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 03, no. 02 (2013): 144-145.

³⁵ Dr. H. Darmadi, *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Dini"*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2018), 18.

kedua dari baris pertama timbul adalah huruf B.³⁶ Seperti pada contoh berikut ini:



Menurut Soekadi Tirtonegoro mengemukakan ada beberapa karakteristik pembaca braille yang baik, diantaranya:

- 1) Ketika membaca menunjukkan gerakan sedikit mundur pada tangannya.
- 2) Pada saat meraba titik-titik braille menggunakan tekanan yang rata.
- 3) Teknik membaca yang dilakukan dengan menggunakan dua tangan. Tangan kiri untuk mencari permulaan baris berikutnya, sedangkan tangan kanan untuk menyelesaikan membaca baris sebelumnya.
- 4) Mengutamakan 4 jari.
- 5) Membuktikan keahlian membaca secara cepat.
- 6) Mampu membaca huruf yang merupakan kebalikan bahkan hampir sama dengan huruf yang lain.³⁷

c. Menulis Braille

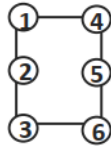
Menulis merupakan sebuah proses penyampaian pikiran atau gagasan, perasaan dengan menetapkan bahasa tulis sebagai sarana atau media. Huruf braille ditulis mulai dari kanan ke kiri, seperti menulis huruf arab. Titik satu berada di kanan atas, dibawahnya titik dua. Kemudian titik tiga di bawah titik dua. Titik empat berada disebelah kiri titik satu. Titik lima berada disebelah kiri titik dua atau di bawah titik empat. Dan titik enam berada dibawah titik lima atau disamping kiri titik tiga.³⁸ Menurut Mendiknas RI, huruf braille terdiri dari enam titik timbul yang dicantumkan nomor pada gambar berikut ini:³⁹

³⁶ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 107.

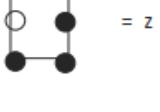
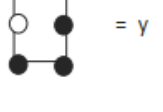
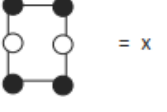
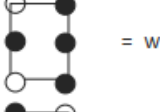
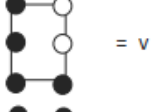
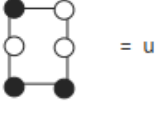
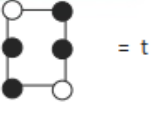
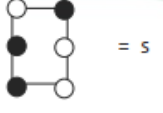
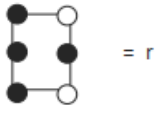
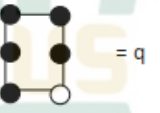
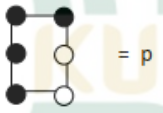
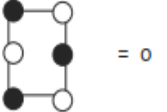
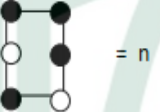
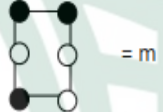
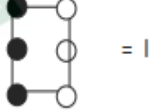
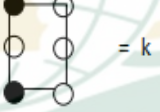
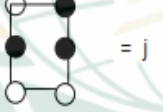
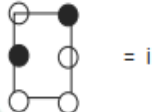
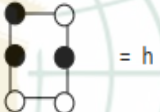
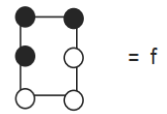
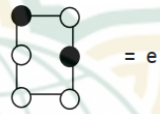
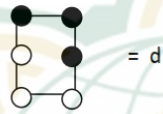
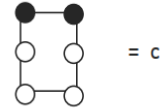
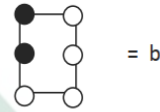
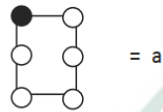
³⁷ Soekardi Tirtonegoro, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 94.

³⁸ Zahrotul Mutoharoh, *Dunia Yang Luar Biasa, Dunia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), 3.

³⁹ Gigih Adhitya, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode Scramble Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB YPTN Mataram," (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2016), 32-34.

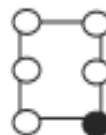


1) Abjad



2) Huruf Kapital

Tanda huruf kapital diawali dengan tanda huruf besar, di awalnya setiap alfabet seperti:



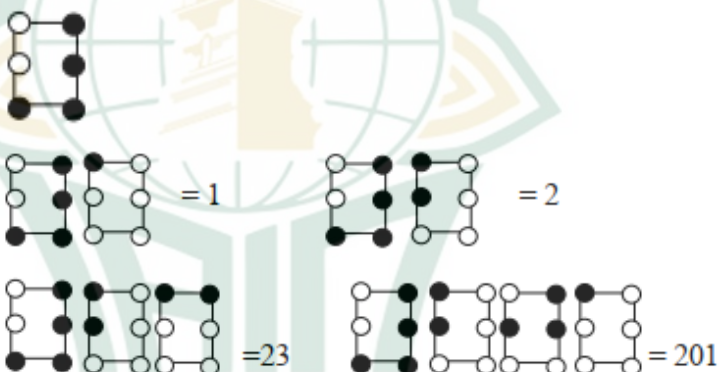
Contoh:



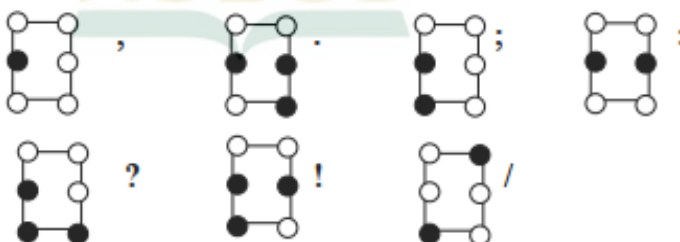
3) Tanda Angka

Berdasarkan angka pada huruf braille diambil dari 10 abjad pertama braille yaitu dari A sampai J yang sudah lebih dulu diberi tanda angka titik (3-4-5-6)

Contoh:



4) Tanda Baca



Menulis braille adalah salah satu hal yang penting dan perlu diajarkan bagi penyandang disabilitas sensorik netra, karena tulisan braille adalah sebagai media untuk menerima dan mendapatkan informasi bagi penyandang disabilitas

sensorik netra. Pada konteks pembelajaran dikelas, keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan demi berjalannya proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Dengan itu, bisa dimengerti, mengingat apa yang sudah disampaikan pembimbing, dan dapat ditampung oleh disabilitas sensorik netra melalui aktifitas membaca dan menulis braille.

3. Penyandang Disabilitas Netra (Tunanetra)

a. Definisi Penyandang Disabilitas Netra

Asal kata Tunanetra sendiri yaitu tuna yang mempunyai arti rusak atau rugi sedangkan netra yang mempunyai arti mata. Sehingga tunanetra bisa diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kerusakan atau hambatan dengan organ matanya.⁴⁰ Mohammad Efendi memberi definisi tentang tunanetra sebagai suatu keadaan penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/ orang awas”.⁴¹

Dalam sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lintang pandangan kurang dari dua puluh derajat.”⁴² Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, individu yang mengalami tunanetra apabila anak tersebut membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (low vision).”⁴³

Selain hal itu tunanetra juga diartikan sebagai “seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indra penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran

⁴⁰ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10.

⁴¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

⁴² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

⁴³ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 181.

walaupun telah dikoreksi dengan lensa.”⁴⁴ Maka dari itu dapat dipahami bahwa tunanetra adalah berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan individu untuk melihat bayangan benda dalam kegiatan sehari-hari sehingga perlu pendidikan khusus untuk mendukung aktivitas belajarnya.

b. Faktor Penyebab Disabilitas Netra

Anak-anak tunanetra pada umumnya mempunyai berbagai faktor penyebab, beberapa diantaranya disebabkan oleh diri mereka sendiri ataupun eksternal. Di bawah ini adalah taksonomi faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan penglihatan.

1) Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal adalah tahapan sebelum anak lahir, saat anak didalam kandungan dan diketahui telah mengalami kebutaan. Faktor prenatal dibagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan peridositasnya yaitu, tahap embrionik, tahap juvenil dan tahap aktini-janin. Dalam tahap ini anak-anak sangat rentan dengan pengaruh akan trauma yang berasal dari goncangan, atau bahan-bahan kimia.⁴⁵

Faktor lain yang berkontribusi pada anak tunanetra terkait dengan keadaan anak tersebut sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat genetik), keadaan mental sang ibu, kekurangan gizi, keracunan akan obat-obatan, virus, dan lain-lain.

2) Neonatal (Saat Kelahiran)

Pada masa neonatus adalah masa dimana anak dilahirkan. Beberapa faktor yang dimaksud yaitu kelahiran prematur (lahir sebelum waktu yang ditentukan), kelahiran menggunakan alat bantu (tang verlossing), tidak normalnya posisi bayi, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

3) Posnatal (Setelah Kelahiran)

Posnatal adalah kelainan yang terjadi pada saat anak telah lahir atau saat anak pada masa-masa perkembangan. Pada periode ini kebutaan bisa terjadi akibat kecelakaan, suhu tubuh yang tidak normal,

⁴⁴ Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 10.

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 12-13.

kurangnya vitamin, serta bakteri.⁴⁶ Selain itu kecelakaan yang bersifat eksternal semacam masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan sebagainya.⁴⁷ Dapat dipahami bahwa ada 3 tahapan faktor yang menjadi sebab terjadinya tunanetra pada diri anak diantaranya adalah tahap prenatal yang meliputi adanya pengaruh akan trauma akibat guncangan ataupun bahan-bahan kimia. Tahap neonatal meliputi prematuritas, tidak normalnya posisi bayi, kelahiran kembar, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, suhu badan yang terlalu tinggi, kurangnya vitamin, bakteri, dan lain-lain.

c. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Netra

Menurut Aqila Smart dalam buku “Anak Cacat Bukan Kiamat” tunanetra diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

1) Buta total

Buta total adalah keadaan dimana penglihatan tidak mampu melihat dua jari didepan mukanya atau hanya mampu melihat sinar ataupun cahaya. Mereka tidak mampu menggunakan huruf selain huruf braile. Ciri-ciri orang mengalami buta total diantaranya secara fisik terlihat juling pada mata, berkedip dengan cukup sering, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, tak beraturannya gerakan mata dan cepat, mata selalu berair serta pada kulit tempat bulu mata tumbuh mengalami pembengkakan. Secara perilaku yaitu dengan menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mecondongkan kepala kedepan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan mata saat melakukannya, berkedip lebih banyak, membawa buku kedekat mata, tidak mampu untuk melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengrutkan dahi.

⁴⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 12-13.

⁴⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 44.

2) *Low vision* atau kurang awas

Low vision atau kurang awas yaitu keadaan dimana penglihatan pada saat melihat suatu benda harus di dekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau mempunyai pemandangan kabur pada saat melihat objek. Ciri-ciri orang dengan kondisi mata kurang awas yaitu pada saat melakukan kegiatan baca dan tulis dilakukan dengan jarak yang sangat dekat, hanya mampu membaca huruf yang memiliki ukuran besar, mata tampak terlihat putih ditengah mata atau kornea (bagian depan di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus kedepan, memicingkan mata atau mengrutkan kening terutama dichahaya terang atau saat melihat sesuatu, pada saat malam hari lebih sukar untuk melihat, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi tetap tidak mampu melihat dengan jelas.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui jika klasifikasi tuna netra di bedakan menjadi 2 yaitu buta total dan *low vision* atau kurang awas. Buta total merupakan keadaan dimana mata tidak mampu sama sekali untuk melihat objek didepannya dan hanya dapat menggunakan huruf braille dalam belajar. Sedangkan *low vision* adalah keadaan dimana mata masih mampu untuk melihat objek didepannya namun objek tersebut harus dalam posisi yang dekat atau jauh atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu seperti kacamata, lensa kontak, obat-obatan atau sudah menjalankan operasi akan tetapi masih merasa kesulitan. Banyak sekali kasus seseorang yang terlambat mendapatkan penanganan bagi yang mengalami *low vision* mereka akan menghadapi kebutaan, sebaliknya apabila seseorang yang mengalami *low vision* dari sejak dini dengan mendapatkan penanganan yang tepat akan bisa dipastikan dapat tercegah kebutaan.

d. Kecerdasan Penyandang Disabilitas Netra

Samuel P. Hayes dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi

⁴⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 44.

memberikan penjelasan jika “kemampuan inteligensi anak dengan keadaan penglihatan tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah”.⁴⁹ Dalam melakukan tes inteligensi anak tunanetra tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Untuk mengukur tingkat kecerdasannya digunakan Ohwaki Kohn Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Intelligence Test, Tes Verbal dari Weschler Intelligence Scale for Children, Blind Learning Aptitude Test.⁵⁰ Dalam tes kecerdasan anak tunanetra yang terkait dengan item tes nonverbal menggunakan huruf braille.

Heyes seorang yang mahir dalam bidang pendidikan tunanetra sempat melakukan penelitian tentang tingkat kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu “Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kedewasaan, anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang, penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal”.⁵¹

Dalam penelitian tersebut bisa diketahui jika tingkat kecerdasan anak tunanetra sama dengan anak normal pada umumnya apabila lingkungan disekitar anak tersebut menunjang potensi anak tunanetra untuk berkembang. Anak yang mengalami tunanetra memang mempunyai keterbatasan ataupun ketidakberfungsian indra penglihatan mereka. Tetapi mereka juga mempunyai banyak keterampilan lainnya seperti mempunyai keterampilan dalam belajar bahasa dan berbicara meskipun perkembangan anak tunanetra sejak lahir perbendaharaan kata lebih lambat dan sedikit jika dibandingkan dengan anak dalam kondisi yang normal.⁵²

Kedua memiliki daya ingat yang kuat yang disebabkan karena mempunyai keterampilan konseptual setelah dilakukannya pelatihan secara berulang. Ketiga, mempunyai

⁴⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Adhitama, 2006), 116.

⁵⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 44.

⁵¹ Esthy Wikasanti, *Pengembangan.*, 11.

⁵² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan.*, 116-117.

kepekaan yang tinggi pada indra peraba sehingga mampu merasakan benda apa yang ada dihadapannya. Keempat, indra pendengaran yang dimiliki mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi, hal tersebut dapat dijadikan sebagai indra pendengaran anak tunanetra serta menggantikan fungsi indra penglihatannya.⁵³

Uraian di atas menjelaskan jika tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunanetra sama dengan kecerdasan anak yang lain pada umumnya. Tetapi proses penyerapan informasi secara umum mereka lebih lambat dari pada anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki daya ingat yang kuat, indra peraba yang peka, serta indra pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajarannya.

e. Karakteristik Disabilitas Netra

Jika dilihat secara fisik kondisi siswa dengan tunanetra secara umum sama dengan anak yang lain, hanya beberapa hal yang membuat perbedaan diantara keduanya. Karakteristik anak dengan kondisi tuna netra antara lain:

1) Kognitif

Perkembangan serta proses belajar peserta didik akan dipengaruhi dengan keterbatasan atau ketidak mampuan penglihatan yang dimiliki oleh para siswa. Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Ardhi Wijaya memberikan gambaran mengenai dampak ketunaan dan lowfision terhadap perkembangan kognitif pada anak. Ia mengidentifikasi keterbatasan anak pada tiga area yaitu:

a) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman

Pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra yang tetap berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran serta perabaan. Namun kedua indra tersebut tidak bisa secara menyeluruh memberi informasi seperti informasi warna, ukuran, dan ruang. Dalam mendapatkan informasi anak haruslah melakukan kontak langsung dengan benda yang ia pelajari, sehingga untuk benda yang terlampau jauh seperti langit dan bintang, benda yang terlalu besar seperti gunung, benda yang terlalu rapuh seperti hewan kecil, atau benda yang berbahaya seperti api mereka sukar untuk mengakses dan mendapatkan

⁵³ E. Kosasih, *Cara Bijak*, 183.

informasi karena sukar diteliti dengan indra perabaan.

b) Kemampuan untuk berpindah tempat

Terbatasnya tingkat penglihatan yang dimiliki oleh anak tunanetra membuat anak tersebut diharuskan untuk belajar jalan serta mengenali lingkungan sekitarnya dengan tujuan dapat melakukan perpindahan secara aman, efektif serta efisien.

c) Interaksi dengan lingkungan

Karena terbatasnya penglihatan yang dimiliki menyebabkan anak tunanetra mengalami kesulitan untuk mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Waktu yang dibutuhkan dalam mengenali lingkungannya juga cukup lama.⁵⁴

2) Akademik

Pada umumnya keterampilan dalam hal akademik yang dimiliki anak tunanetra adalah sama dengan anak normal yang lain. Kebutaan yang dialami oleh mereka sangat berpengaruh terhadap kemampuan baca dan tulis mereka sehingga diperlukan sarana serta alat yang sesuai. Anak dengan kondisi buta total dapat melakukan kegiatan baca tulis dengan menggunakan huruf braille, sedangkan anak dengan kondisi low vision menggunakan huruf yang dicetak dengan ukuran besar.

3) Fisik

Kondisi fisik yang dimiliki anak tunanetra yang sangat menonjol yaitu pada organ matanya yang mengalami kelainan. Beberapa gejala yang dimiliki oleh tunanetra dan bisa diamati yaitu mata juling, seringnya berkedip, menyipitkan mata kelopak, mata yang merah, mata mengalami infeksi, tidak beraturannya gerakan mata serta cepat, mata selalu berair serta pada kulit bulu mata tumbuh mengalami pembengkakan.

4) Motorik

Ketunaan yang dimiliki seorang anak tidak berpengaruh terhadap kondisi motorik anak. Hanya saja dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan perpindahan. Namun dengan berjalannya waktu anak

⁵⁴ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 25.

akan mampu mengenali lingkungan serta melakukan kegiatan secara aman serta efisien.

5) Perilaku

Keadaan tunanetra yang dialami oleh anak secara tidak langsung akan berpengaruh akan perilaku sehari-hari. Bentuk dari perilaku tersebut biasanya berupa menggosokkan mata dengan berlebih, menutup ataupun melindungi mata hanya sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan, sulit untuk membaca atau melakukan aktivitas lain yang menggunakan mata, intensitas berkedip lebih banyak dari biasanya serta lekas merah apabila mengerjakan sesuatu, membaca secara dekat, tidak mampu untuk melihat benda yang jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas yang membutuhkan penglihatan, janggal dalam permainan yang memerlukan kerjasama antara tangan dengan mata, dan menghindari dari tugas yang membutuhkan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

6) Pribadi dan Sosial

Kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak dengan kondisi tunanetra dipengaruhi dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki anak tersebut. Kesukaran dalam melakukan pengamatan dan menirukan perilaku sosial dengan benar dialami oleh anak-anak tersebut. Anak-anak tersebut membutuhkan latihan tentang pengembangan persahabatan dengan lingkungannya, melakukan penjagaan kontak mata atau orientasi wajah, penampilan bentuk tubuh yang baik, menggunakan gerakan tubuh serta ekspresi wajah, menggunakan intonasi suara didalam mengekspresikan perasaan, serta pesan yang disampaikan dengan cara yang tepat pada saat melakukan komunikasi.⁵⁵ Selain itu, karakteristik sosial yang secara umum terlihat pada anak dengan kondisi ketunaan yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar kepada orang disekelilingnya.

Karakteristik anak yang mengalami ketunaan dikelompokkan pada 6 poin penting. Pertama dalam hal

⁵⁵ Laili S. Cahya, *Buku Anak.*, 15

kognitif anak mempunyai pengalaman yang lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang normal, kemampuan dalam melakukan perpindahan yang terbatas serta sukar berinteraksi dengan lingkungan dengan baik. Kedua dalam hal akademik di kembangkan dengan menggunakan huruf braille. Ketiga dalam hal fisik mata mereka kadang terlihat juling, memerah, bahkan berair. Keempat dalam hal motorik mereka memerlukan waktu yang lama pada saat mengenali lingkungan sekitar. Kelima perilaku anak yang terkadang menekan-nekan mata, mengucek-ngucek mata, memutar-mutarkan badan. Dan keenam dalam hal pribadi dan sosial mereka cenderung sukar dalam melakukan pengamatan dan meniru perilaku sosial sekitar dengan baik dan benar.

f. Pembelajaran Penyandang Disabilitas Netra

Pada dasarnya pembelajaran bagi siswa yang mengalami ketunaan sama dengan pembelajaran secara umum. Tetapi ada sebagian hal penting yang perlu di perhatikan oleh pengajar saat proses pembelajaran. Aqila Smart dalam bukunya memberikan penjelasan tentang beberapa prinsip yang harus diperhatikan pada saat proses pembelajaran bagi anak tunanetra di antaranya:

1) Prinsip Individual

Prinsip individual yaitu keadaan dimana pengajar diharuskan untuk memberi perhatian setiap perbedaan yang dimiliki oleh siswa tunanetra. Seperti perbedaan secara umum, mental, fisik, kesehatan serta tingkat kebutaan masing-masing peserta didik.

2) Prinsip Pengalaman Pengindraan

Pengalaman pengindraan peserta didik tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Siswa memerlukan pengalaman yang nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran yang dilakukan pengajar harus memungkinkan adanya pengalaman langsung peserta didik tunanetra yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari.

3) Prinsip Totalitas

Prinsip totalitas yang dimaksud adalah pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik tunanetra lebih baik menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan pada pengajar untuk melakukan pengenalan terhadap objek

yang dipelajari siswa secara utuh serta menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingin mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara serta ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek dengan sempurna.

4) Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Dalam proses pembelajaran pengajar dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan hanya mendengar ataupun mencatat, namun juga ikut merasakan dengan mengalami secara langsung.⁵⁶

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain yang ada didalam dirinya untuk mendapatkan informasi disekitarnya. Menteri Kesehatan Malaysia menerbitkan buku "*Manual on the Management of Children with Visual Impairment*" yang didalamnya mencontohkan rancangan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang dimiliki anak dengan kondisi kebutaan, diantaranya:

1) Sentuhan

- a) Memberikan tuntunan tangan anak tersebut untuk menyentuh benda
- b) Memberikan anak bermacam benda atau objek dengan bermacam-macam tekstur, bentuk,serta ukuran
- c) Memberi kesempatan kepada anak untuk menjalankan kegiatan seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga didapur atau ditaman.

2) Pendengaran

- a) Mengajak anak berbicara diberbagai kesempatan, meyebutkan nama-nama benda yang berada disekeliling serta memberi tahu keadaan sekeliling mereka.
- b) Memberikan dorongan kepada anak untuk banyak berbicara dan bertanya
- c) Menghindari penggunaan yang datar dengan anak-anak

⁵⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat.*, 83-88.

- d) Memastikan orang yang berada disekitar mereka sering berkomunikasi dengan anak tersebut
- 3) Bau
 - Memastikan anak tersebut sering didorong agar membaui benda-benda disekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan lain-lain.
- 4) Rasa
 - a) Memberikan dorongan kepada anak untuk memasukkan benda kedalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, tetapi sebelum itu pastikan terlebih dahulu benda tersebut bersih dan aman.
 - b) Memberikan makanan dan minuman yang beraneka macam rasa, tekstur, dan memberitahu nama makanan dan minuman itu.

Dalam memberikan pengajaran mengenai pengetahuan kepada anak dengan kondisi kebutaan pastinya beda dengan anak-anak yang normal. Jamila dalam buku *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* memberikan contoh panduan bagi para pengajar yang mempunyai siswa dengan masalah penglihatan di antaranya:

- a. Beritahukan pada kelas kehadiran anda ataupun orang lain
- b. Panggil murid tersebut dengan menggunakan namanya
- c. Jauhkan murid itu dari cahaya yang menyilaukan
- d. Menggunakan perkataan yang sesuai dan spesifik jika menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu dan hindari dalam menggunakan perkataan disini, disana, ini, itu, dan lain-lain
- e. Jelaskan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan penggunaan indra penglihatan
- f. Terangkan dan beri kesempatan kepada murid untuk membiasakan diri dengan keadaan di kelas atau tempat lain yang dekat dengan mereka.
- g. Memberi informasi lisan tentang apa saja perubahan yang terjadi
- h. Gunakan buku yang sesuai untuk mereka
- i. Walaupun peserta didik mungkin dapat mengenali gurunya ataupun orang lain melalui suara mereka,

selalu kenalkan diri apabila berinteraksi dengan mereka

j. Jangan berbicara dengan keras di hadapannya.⁵⁷

David D. Smith merujuk penjelasan Lowenfeld mengenai 3 prinsip petunjuk dalam proses pendidikan anak ketunanetraan meliputi:

- a. Pengalaman konkret, pengalaman nyata bagi anak dengan kondisi kebutaan lewat penglihatan sangatlah terbatas atau bahkan tidak ada. Peserta didik memerlukan kesempatan untuk mengenali dunia luar dengan indra orang lain dengan menggerakkan benda disekitarnya sehingga mengetahui bentuk, ukuran, dan tekstur benda.
- b. Kesatuan pengalaman, misalnya saat melihat sekitar kelas. Orang yang mempunyai penglihatan mempunyai pengalaman yang penuh mengenai kelas seperti adanya meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain. Supaya anak tuna netra mempunyai pengalaman secara menyeluruh maka di ajak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar.
- c. Belajar melalui tindakan, pembelajaran anak tunanetra di tekankan ada nya keterlibatan peserta didik dengan aktif untuk praktik.⁵⁸

Anak dengan kondisi kebutaan mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya, oleh karena itu, pengajar serta orang-orang disekitarnya dituntut agar mengembangkan pembelajaran atau pemahaman dengan indra lain yang dimiliki mereka. Terutama untuk melakukan pemahaman seperti warna, gunung, matahari, dan hal-hal lainnya. Indra lain mereka harus benar-benar dilatih supaya mereka dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya peneliti berupaya untuk mendalami sejumlah hasil penelitian yang telah ada dan mempunyai relevansi terkait judul skripsi peneliti mengenai

⁵⁷ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2007), 86-87.

⁵⁸ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* terj. Denis dan Ny. Erica (Bandung: Nuansa, 2012), 244-245.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Braille Pada Penyandang Disabilitas Netra yang sudah dibahas oleh sejumlah peneliti sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Darma Kusumah dengan judul “Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas 1 SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)”.⁵⁹ Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran membaca braille permulaan dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan braille peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *drilling*. Materi yang diajarkan mengenal huruf braille dan membacanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Dalam pelaksanaannya pembelajaran disampaikan secara individual. Evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian tes dan non tes.

Persamaan yang terdapat pada skripsi ini yaitu pada pembelajaran membaca huruf braille bagi penyandang disabilitas netra dengan menggunakan metode *drill*.

Perbedaan skripsi karya Darma Kusumah terletak pada strategi pembelajaran membaca braille permulaan. Sedangkan dalam skripsi penulis buat adalah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille.

2. Penelitian yang ditulis oleh Endah Kusumawati dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di Mts Yaketunis Yogyakarta”.⁶⁰ Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan penelitian tersebut adalah model pelaksanaan bimbingan kelompok di Mts Yaketunis melalui beberapa tahapan/fase diantaranya tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Penelitian ini menggunakan metode sosiodrama dan diskusi kelompok. Dengan hasil yang di peroleh dalam meningkatkan motivasi belajar sebesar 60%.

⁵⁹ Darma Kusumah. “Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas 1 SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)” (UNJ : Fakultas Ilmu Pendidikan), 2016.

⁶⁰ Endah Kusumawati. “Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di Mts Yaketunis Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2016.

Persamaan yang terdapat pada skripsi ini adalah layanan bimbingan kelompok terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

Perbedaan skripsi karya Endah Kusumawati yaitu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini menekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa tunanetra. Sedangkan dalam skripsi penulis bentuk layanan bimbingan kelompok menekankan pada peningkatan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra.

3. Jurnal Nur Rahayu Setyawati dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra”.⁶¹ Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran baca dan tulis braille, guru melakukan perencanaan dengan mengikutkan siswa kegiatan OMSK, melatih motorik dan perabaan penderita disabilitas sensorik netra, mengenalkan pada siswa penderita disabilitas sensorik netra mengenai braille, menyiapkan RPP, melakukan literasi, dan memberikan motivasi. Metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran membaca dan menulis yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, BCM, drill, sorogan dan penugasan, kemudian mengevaluasi secara langsung pembelajaran huruf braille.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama mengupas hal mengenai membaca dan menulis braille pada penyandang disabilitas sensorik netra dengan menggunakan metode ceramah, dan metode *drill*.

Perbedaannya Nur Rahayu Setyawati dalam jurnalnya yaitu, peran guru dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis braille pada siswa tunanetra. Sedangkan dalam penelitian skripsi penulis yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca tulis braille pada penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

4. Jurnal Imam Budi Prasetyo dengan judul “Keterampilan Membaca dan Menulis Braille Siswa Tunanetra Kelas IV di SLB-A Yaad Klaten”.⁶² Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

⁶¹ Nur Rahayu Setyawati. “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra” (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam), 2021.

⁶² Imam Budi Prasetyo. “Keterampilan Membaca dan Menulis Braille Siswa Tunanetra Kelas IV di SLB-A Yaad Klaten” (UNY : Fakultas Ilmu Pendidikan), 2018.

Dalam pembahasan penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa subjek menguasai 9 indikator dari 20 indikator yang diteliti. 9 indikator tersebut meliputi: pemasangan reglet, pemindahan posisi reglet, cara membaca braille, menggunakan tekanan sedikit, mampu membaca dan mencari pokok pikiran dalam kalimat, memulai menulis braille, posisi stylus saat menulis, menulis menggunakan tangan kanan, dan tangan kiri memandu jalannya stylus. Selain itu untuk indikator yang tidak dikuasai oleh subjek meliputi: mengetahui fungsi tanda-tanda baca dan membuat titik braille ganda atau kurang.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama mengupas mengenai membaca dan menulis braille pada penyandang disabilitas netra.

Perbedaan Imam Budi Prasetyo dalam jurnalnya yaitu dalam membaca dan menulis Braille pada siswa tunanetra yang baru masuk diperkenalkan dengan kode-kode braille dasar seperti abjad braille. Proses pengenalan kode braille dasar dilakukan dikelas TK dengan materi abjad braille dan di kelas I SD dengan materi tanda-tanda baca. Sedangkan dalam penelitian skripsi penulis yaitu dalam membaca dan menulis braille dilakukan di kelas KBLD. Dimana pada kelas KBLD ini bimbingan braille sudah dilakukan secara terintegrasi pada mata bimbingan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari pelaksanaan bimbingan kelompok melalui membaca dan menulis braille pada penyandang disabilitas netra, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan penempatan membaca dan menulis braille.

C. Kerangka Berfikir

Hasil dari penjelasann kajian pustaka diatas, peneliti dapat mengemukakan bahwa setiap individu yang memiliki keterbatasan berhak atas perawatan, bimbingan, serta pendidikan ataupun pelatihan khusus untuk membuat mereka dapat menikmati kehidupan yang utuh serta layak dengan martabat dan mendapatkan tempat terbesar atas kepercayaan diri dan kemungkinan interaksi sosialnya. Pelayanan bimbingan konseling diwujudkan melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang bertujuan agar kemampuan baca tulis braille dapat meningkat khususnya pada penderita disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra

(PPSDSN) Pendowo Kudus ini juga sejalan dengan amanat diatas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra).

Bimbingan Konseling Islam melalui pemberian layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin pada penyandang disabilitas sensorik netra, dan usaha untuk mendapatkan kedewasaan yang lebih baik. Didalam proses konseling, disabilitas sensorik netra (tunanetra) adalah individu yang mengalami tumbuh kembang sesuai dengan masa atau usianya. Meskipun tidak lepas dengan beberapa hambatan dan perkembangan mengenai 3 hal yaitu, dalam aspek kognitif, efektif, serta psikomotorik. Untuk itu bimbingan kelompok hadir dalam memberikan layanan yang memfokuskan penyediaan dalam informasi serta mencegah terjadinya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Dengan adanya kemampuan membaca dan menulis braille, penyandang disabilitas sensorik netra bisa menerima dan mendapatkan informasi dalam konteks pembelajaran mata bimbingan dikelas maka dari itu kegiatan proses belajar mengajar berjalan secara mulus.

Sasaran atau obyek yang menjadi fokus bimbingan kelompok penting dilaksanakan guna melibatkan disabilitas sensorik netra untuk memahami pemahaman serta memberikan tujuan agar memudahkan dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan.

Bentuk layanan yang diberikan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSDSN Pendowo Kudus terhadap penyandang disabilitas sensorik netra di kelas KBLD dengan mata bimbingan Bahasa Indonesia. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat tiga kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Uraian kerangka berpikir diatas dapat disederhanakan dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

